

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong mempunyai kekayaan alam serta budaya yang sangat melimpah. Kekayaan alam serta budaya yang dimiliki ini dapat memberikan potensi untuk dijadikan sebagai peluang usaha pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata mempunyai peluang yang cukup besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata merupakan sebuah industri jasa yang digunakan sebagai salah satu pendorong perekonomian di Indonesia. Dengan adanya industri pariwisata maka pemerintah daerah atau masyarakat daerah bisa mendapatkan pemasukan dari obyek-obyek wisata tersebut. Apabila obyek wisata tersebut dikembangkan maka tentunya akan mengundang pengunjung untuk berwisata ke obyek tersebut yang nantinya akan menambah pemasukan pendapatan.

Pariwisata dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah kata “*al-siyahah*” , “*al-rihlah*” dan “*al-safar*” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*tourism*”. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam meningkatkan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup dan sektor produktivitas lainnya (Wahab, 1997).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ  
مِنَ  
الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ  
تُغْمِضُوا  
فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

QS AL-Baqarah ayat 267 tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam dan seisinya supaya manusia memanfaatkannya dengan baik. Ayat tersebut menjadi landasan dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai sarana kepariwisataan. Pada suatu daerah apabila sektor pariwisata meningkat maka dapat memberikan pengaruh bagi segi perekonomian dan juga masyarakat sekitarnya. Upaya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan sumber daya alam dan juga lingkungan apabila dilakukan dengan baik maka akan memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya bagi masyarakat sekitar. Misalnya mampu meningkatkan pendapatan daerah setempat, mampu memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat dan juga dapat memberikan peluang usaha yang lain bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya pengembangan sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan peranan dan juga dampak yang baik bagi masyarakat maupun negara baik dari segi ekonomi, sosial serta budaya.

Sektor pariwisata merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menambah pendapatan daerah. Industri pariwisata memiliki keterkaitan dengan penerimaan daerah yang berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan juga bagi hasil pajak atau bukan pajak. Industri pariwisata yang menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah *Community Tourism Development* (CTD) atau industri pariwisata milik masyarakat daerah. Apabila CTD

dikembangkan maka pemerintah akan memperoleh penerimaan pajak dan berbagai macam retribusi yang resmi dari industri pariwisata tersebut yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, pendidikan formal dan informal, *profesional convention organizer*, pelatihan dan transportasi yang dapat dioptimalkan oleh pemerintah (Tambunan dalam Baharudin, 2001).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang mempunyai obyek wisata yang beragam dan memiliki banyak potensi. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai daya tarik pariwisata tersendiri dengan keunikan dan memiliki karakter dibandingkan daerah-daerah lainnya. Daerah Istimewa Yogyakarta bisa menjadi destinasi wisata nasional apabila dikembangkan dengan baik. Dari karakteristik tersebut Daerah Istimewa Yogyakarta bisa menjadi salah satu obyek wisata yang akan banyak digemari pengunjung. Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai daerah obyek-obyek wisata yang beragam yang bisa dikunjungi, hal ini dapat menarik para wisatawan baik wisatawan mancanegara dan juga wisatawan nusantara yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

Penduduk merupakan suatu kelompok orang yang tinggal secara menetap pada suatu daerah. Penduduk memiliki peranan penting dalam pariwisata, misalnya dapat menemukan potensi wisata yang baru dan juga melestarikan obyek wisata tersebut yang selanjutnya dapat dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah daerah. Penduduk juga memiliki peran penting dalam menggerakkan kondisi ekonomi, kondisi sosial dan budaya. Dari segi ekonomi, penduduk dapat menghasilkan produk seperti oleh-oleh khas yang ada di obyek wisata setempat yang nantinya

dapat diperjual belikan kepada para wisatawan. Sedangkan dari segi sosial dan budaya, penduduk dapat menunjukkan kepada para wisatawan bagaimana keunikan lokal yang ada di daerah tersebut yang nantinya akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Dengan banyaknya wisatawan yang akan berkunjung diharapkan dapat berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Berikut ini merupakan tabel jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta :

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tahun	Jumlah Penduduk				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	GunungKidul
2014	407.667	1.154.501	959.445	407.709	707.794
2015	412.704	1.167.481	971.511	412.198	715.282
2016	417.744	1.180.479	983.527	416.683	722.479
2017	422.732	1.193.512	995.264	421.295	729.364
2018	427.498	1.206.714	1.006.692	425.758	736.210

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2018.

Dari data yang ada di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan jumlah penduduk pada setiap tahunnya. Kabupaten Sleman memiliki jumlah penduduk yang paling tinggi apabila dibandingkan di Kabupaten lainnya. Sedangkan di Kota Yogyakarta memiliki jumlah penduduk yang paling rendah di tahun 2014 sebanyak 407.667 jiwa apabila dibandingkan dengan yang lain. Jumlah penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, hal ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pendapatan daerah sektor pariwisata pada Daerah Istimewa Yogyakarta karena dengan adanya penduduk yang memiliki SDM yang terlatih dapat memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan potensi pariwisata di daerah setempat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu komponen yang penting dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di suatu daerah. Menurut Jaya dan Widanta (2014), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menggambarkan kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya pembangunan daerah yang dimiliki di daerahnya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap daerah berbeda-beda karena sesuai dengan potensi yang dimiliki di daerah tersebut dan juga faktor produksi masing-masing di suatu daerah. Apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan maka hal itu seharusnya mampu menambah penerimaan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat melakukan pembangunan pariwisata yang akan dapat mendorong produktivitasnya. Tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta akan disajikan berikut ini:

**TABEL 1. 2**  
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	GunungKidul
2014	21.307.764	26.713.071	14.851.124	6.004.316	10.639.792
2015	22.393.012	28.098.006	15.588.520	6.281.796	11.152.363
2016	23.538.102	29.573.895	16.377.984	6.580.776	11.697.447
2017	24.771.530	31.155.676	17.211.819	6.973.626	12.282.494
2018	26.128.652	33.139.205	18.150.877	7.729.569	12.914.881

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari data yang ada diatas menunjukkan bahwa PDRB di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Di Kabupaten Sleman tahun 2014-2018 berada di peringkat pertama dan setiap tahun mengalami peningkatan. PDRB Kota Yogyakarta berada pada peringkat kedua juga

mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Selanjutnya peringkat ketiga diduduki oleh Kabupaten Bantul yang juga mengalami peningkatan setiap tahun. Kabupaten Gunung Kidul berada di peringkat keempat juga mengalami peningkatan dan yang terakhir adalah Kabupaten Kulonprogo yang memiliki PDRB paling rendah apabila dibandingkan daerah yang lainnya.

Belanja daerah merupakan semua pengeluaran daerah yang digunakan untuk melaksanakan kewajiban, wewenang serta tanggung jawab kepada masyarakat dan juga pemerintah pusat. Dengan belanja daerah diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik di suatu daerah. Pembangunan infrastruktur industri yang ada di suatu daerah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, belanja daerah akan berujung pada peningkatan kemandirian di suatu daerah. Berikut ini merupakan tabel belanja daerah di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta:

**TABEL 1. 3**  
Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Belanja Daerah				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	GunungKidul
2014	1.771.392.522	2.508.179.600	2.027.080.414	1.222.861.469	1.533.508.352
2015	1.868.795.514	2.825.108.805	2.249.825.046	1.373.637.248	1.841.372.512
2016	1.783.072.456	2.808.814.344	2.293.412.608	1.447.635.056	1.881.123.197
2017	1.649.123.792	2.647.363.534	2.181.446.558	1.446.994.593	1.850.611.037
2018	1.652.727.843	2.580.093.717	2.165.651.760	1.481.008.335	1.772.887.364

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa belanja daerah di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami fluktuasi. Belanja daerah di Kota Yogyakarta dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan tetapi ditahun 2015-2017 selalu mengalami penurunan dan meningkat lagi ditahun

2018. Di Kabupaten Sleman dari tahun 2014-2015 mengalami peningkatan belanja daerah tetapi pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan. Di Kabupaten Bantul dari tahun 2016-2018 selalu mengalami penurunan belanja daerah. Pada Kabupaten Kulonprogo dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2017. Yang terakhir di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2014-2016 belanja daerah selalu meningkat, tetapi tahun 2017-2018 mengalami penurunan.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan juga menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal di industri pariwisata dapat ditanamkan pada kegiatan-kegiatan pariwisata seperti jasa biro perjalanan pariwisata, hotel berbintang, restoran dan lain sebagainya. Penanaman modal dalam industri pariwisata diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap kemajuan industri pariwisata di suatu daerah. Berikut ini merupakan tabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta:

**TABEL 1. 4**  
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	GunungKidul
2014	1.551.559.239.735	1.349.718.389.418	253.292.293.711	378.473.808.942	35.502.559.948
2015	1.722.410.411.127	1.431.044.984.611	268.006.193.711	494.698.308.942	35.502.559.948
2016	1.814.798.982.519	1.831.966.948.347	308.249.693.711	523.951.508.942	43.852.559.948
2017	1.875.582.182.519	1.930.831.948.347	345.332.893.711	568.624.608.942	97.077.459.948
2018	2.339.120.540.324	3.218.310.740.227	773.129.343.620	806.300.758.942	1.341.760.281.429

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014-2018

selalu mengalami peningkatan. Jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tertinggi berada di Kota Yogyakarta. Di Kabupaten Sleman jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berada di peringkat kedua setelah Kota Yogyakarta. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Kabupaten Bantul berada di peringkat ketiga. Dan Kabupaten Kulonprogo berada di peringkat ke empat. Sedangkan jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terendah berada di Kabupaten GunungKidul.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata merupakan penerimaan suatu daerah yang diperoleh melalui sektor pariwisata. Di suatu daerah memiliki pendapatan yang berbeda-beda sesuai perkembangan sektor pariwisata di masing-masing daerah tersebut. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) setiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Berikut ini merupakan perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) :

**TABEL 1. 5**  
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta  
(Dalam Satuan Rupiah)

Tahun	Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	GunungKidul
2014	116.146.936.925	84.780.228.453	16.046.012.057	2.544.115.778	17.415.255.577
2015	116.146.936.925	104.985.102.620	18.281.328.042	3.420.774.733	24.107.812.555
2016	162.390.765.921	137.152.075.928	21.901.264.614	4.004.044.791	28.375.385.566
2017	186.241.789.463	180.915.056.183	17.774.915.394	5.323.777.984	32.758.748.570
2018	177.219.549.020	218.475.244.777	47.172.656.857	6.570.894.589	25.758.324.803

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Kabupaten Sleman dan Kulonprogo mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Di kabupaten Bantul pada



tahun 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan pendapatan asli daerah sektor pariwisata tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya dan meningkat lagi di tahun 2018. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata yang paling tertinggi yaitu di Kota Yogyakarta sedangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata yang paling terendah yaitu di Kabupaten Kulonprogo. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata yang terus meningkat pada setiap tahunnya, hal ini dapat menunjukkan bahwa pendapatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata seharusnya bisa meningkatkan perekonomian daerah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2018”**.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mencakup 5 kabupaten dan 1 kota, diantaranya yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta pada tahun 2013-2018.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata, jumlah penduduk, Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB), belanja daerah dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ?
3. Bagaimana pengaruh belanja daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ?
4. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

2. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
3. Untuk menganalisis pengaruh belanja daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).
4. Untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi pihak dan juga instansi yang terlibat diantaranya :

##### 1. Secara Teoritis

Dapat memberikan suatu pemikiran yang dapat menambah wawasan dalam berfikir mengenai masalah yang diteliti tentang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah sebagai bahan informasi yang digunakan untuk menetapkan peraturan ataupun kebijakan dalam pembangunan suatu daerah.
- b. Dapat dimanfaatkan dan juga digunakan untuk membantu pada penelitian yang akan dilakukan berikutnya.

